

## Nilai-Nilai Spiritual dalam Buku “Menjadi Manusia, Menjadi Hamba” Karya Fahrudin Faiz

**Iqbal Musthofa\***

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*Imus6060@gmail.com

**Abstract.** Perkembangan teknologi memudahkan kehidupan manusia dalam menjalankan kehidupannya. Di sisi lain teknologi memberikan dampak negatif bagi perilaku masyarakat. Fenomena media sosial hari ini menunjukkan bagaimana teknologi digunakan dengan tidak bijak. Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan nilai-nilai spiritual dalam buku *Menjadi Manusia, Menjadi Hamba*. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengungkap nilai-nilai spiritual dalam buku *Menjadi Manusia, Menjadi Hamba* karya Fahrudin Faiz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dalam buku *Menjadi Manusia, Menjadi Hamba* karya Fahrudin Faiz termuat pada nilai etika, estetika, dan nilai ketuhanan yang terdapat pada pembahasan fitrah, humor, doa, pernikahan, main-main daam hidup, waktu dan penghambaan. Ketika manusia memahami ketiga nilai itu, maka menjadi nilai spiritual dan membuat manusia akan hakikat kehambaannya, dan akan kedudukan dan perannya sebagai manusia.

**Keywords:** *Nilai Spiritual, Menjadi Manusia, Menjadi Hamba.*

**Abstrak.** The development of technology facilitates human life in carrying out their lives. On the other hand, technology has a negative impact on people's behavior. The phenomenon of social media today shows how technology is used unwisely. This study aims to present spiritual values in the book *Being Human, Being a Servant*. This research uses a qualitative type with content analysis method to reveal spiritual values in the book *Being Human, Being a Servant* by Fahrudin Faiz. The results of the study show that the spiritual values in the book *Being Human, Being a Servant* by Fahrudin Faiz are contained in ethical, aesthetic, and divine values contained in the discussion of nature, humor, prayer, marriage, playing games in life, time and servitude. When humans understand these three values, they become spiritual values and make humans aware of the nature of their servanthood, and their position and role as humans.

**Kata Kunci:** *Spiritual Values, Being Human, Being Servant.*

## A. Pendahuluan

Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. merupakan agama yang sempurna dan menyeluruh, tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama makhlukNya. Ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran dan hadist mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif dalam kegiatan dakwah dalam setiap bidang yang dikuasainya. Maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya, oleh karena itu Al-Quran dalam menyebut kegiatan dakwah dengan *Ahsanu Qaul*. Dengan kata lain bisa disimpulkan bahwa dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam.

Dakwah merupakan realisasi dari salah satu fungsi hidup setiap umat muslim, yaitu sebagai penerus risalah Nabi Muhammad SAW, untuk memberikan informasi tentang Islam dan mengajak orang lain agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Setiap pesan yang disampaikan mempunyai nilai-nilai yang bertujuan menjaga perilaku manusia dalam perkembangan zaman yang tidak bisa terhindarkan.

Dalam praktiknya, dakwah bisa disampaikan melalui berbagai media. Media yang digunakan untuk berdakwah pada umumnya terbagi menjadi tiga macam, yaitu dakwah *bil lisan*, *bil hal* dan *bil qalam*. Dakwah *bil lisan* seperti ceramah, pengajian dan majlis taklim. Dakwah *bil hal* merupakan dakwah dengan tindakan nyata dan proyek pengembangan masyarakat dan pengabdian masyarakat. Dakwah *bil qalam* merupakan dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis baik itu di surat kabar, majalah, artikel, internet, komik atau pun novel.

Fenomena hari ini menunjukkan bahwa adanya kemunduran perilaku di masyarakat. Di kutip dari berita Kompas.com yang merilis beberapa data sebagai berikut: Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPPA) Kementerian PPPA mencatat 1.411 kasus kekerasan terhadap perempuan pada 1 Januari 2022 sampai 21 Februari 2022. Kurangnya pemahaman nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar keterbutuhan manusia hari ini menjadi suatu problematika utama. Maka perlu ada rujukan yang menjelaskan tentang nilai-nilai spiritual. Kajian-kajian yang memperkaya akal dan spritual sering diadakan di majelis-majelis ilmu seperti kampus, masjid, dan ruang-ruang diskusi lainnya. Fahrudin Faiz adalah salah satu pengiat yang mengisi kajian-kajian tematik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti buku karya Fahrudin Faiz yang berjudul Menjadi Manusia, Menjadi Hamba untuk diteliti “Nilai-Nilai Spritual Dalam Buku Menjadi Manusia, Menjadi Hamba Karya Fahrudin Faiz.

Berdasarkan latar belakang masalah maka, peneliti merumuskan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan (1) Apa nilai-nilai spiritual yang ada dalam buku Menjadi Manusia, Menjadi Hamba?. Dan berdasarkan rumusan masalah di atas, ada pun tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui nilai-nilai spiritual yang ada dalam buku Menjadi Manusia, Menjadi Hamba

## B. Metodologi Penelitian

Ditinjau dari objeknya, penelitian yang dilakukan tergolong penelitian dengan studi kepustakaan (*library research*) karena data yang diperlukan dalam menyusun karya ilmiah ini diperoleh dari studi kepustakaan, seperti jurnal, buku dan lainnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis isi. Metode analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteks. Metode analisis digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Lexy J Meleong, bahwa penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan dari perilaku yang dapat diamati. Karena penelitian ini menggunakan metode analisis isi, dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni analisis isi deksriptif, eksplanatif, dan prediktif. Analisis deskriptif hanya menggambarkan pesan, sementara analisis isi eksplanatif berusaha untuk menguji hubungan diantara variabel. Adapun analisis isi prediktif untuk menguji prediksi variabel lain dengan menggunakan satu variabel.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif, karena penelitian ini hanya untuk menggambarkan isi.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Buku Menjadi Manusia, Menjadi Hamba berisi tiga bagian. Bagian pertama membahas tentang manusia. Manusia adalah tujuan akhir dari penciptaan. Allah menciptakan bumi dengan kondisi dan segala isinya yang siap ditempati oleh manusia. Semua fitrah yang dimiliki oleh manusia adalah sumber kebahagiaannya, jika diwujudkan pada jalur yang sesuai tuntunan, porsi dan proposisinya.

Bagian kedua membahas tentang waktu. Waktu adalah makhluk Tuhan yang tidak bisa dikompromi. Meninggalkan setiap orang yang lalai dan tidak akan menunggu sampai manusia siap. Waktu akan terus menjalankan tugasnya.

Bagian ketiga membahas tentang penghambaan. Manusia dalam menjalankan tugas kehambaannya. Manusia diberi hidayah oleh Allah yang begitu sayang pada ciptaanNya. Untuk menjadi hamba yang sejati, maka manusia harus fokus pada Allah sebagai tempat satu-satunya sandaran. Dan manusia harus memantulkan cahaya ilahi dalam dirinya. Meniatkan setiap perbuatan hanya untuk Allah semata.

Nilai spiritual merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia untuk menjalankan kehidupannya. Dalam nilai spiritual termuat nilai keindahan, etika, dan ketuhanan yang menjadi rangkaian pengisi nilai spiritual.

Muhammad Arifin menjelaskan fitrah berarti kemampuan dasar atau potensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir. Menurut Ibnu Asyur yang dikutip oleh Quraisy Syihab, Fitrah adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah pada manusia adalah sesuatu yang diciptakan Allah yang berkaitan dengan jasmani dan akalNya (serta ruhNya).

Dalam memahami fitrahnya manusia dijelaskan memiliki empat sebutan yaitu, *basyar*, *ins*, *insan*, dan *nas*. Atribut ini mengisyaratkan bahwa manusia sebagai ciptaan Allah SWT berfungsi sebagai makhluk biologis dan teologis "*al-basyar*", makhluk psikologis "*al-insan*" dan makhluk sosiologis "*al-nas*".

Fahrudin Faiz menjelaskan tentang *basyar* merupakan manusia dalam bentuk fisik atau jasmani. *Ins* merupakan manusia sebagai makhluk yang beradab dan berakhlak. *Insan* merupakan aspek akal budi yang ada pada manusia. *Nas* merupakan manusia dengan aspek sosial sebagai makhluk sosial. Keempat hal itu harus dikelola oleh manusia dengan baik sebagai tanggung jawab *khalifatullah* di muka bumi.

Dalam bahasa al-Quran, manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan *mukarram*, yang dimuliakan. Manusia juga mukallaf, punya tugas yang harus dijalankan. Dia juga *mukhayyar*, punya potensi, punya daya memilih dan yang terakhir, dia majzi, pilihannya benar atau salah, dan semuanya akan dibalas kelak.

Allah memuliakan manusia dalam penciptaannya sebagai makhluk yang diutus ke muka bumi, menciptakan manusia dalam bentuk terbaiknya. Manusia juga diberi tugas oleh Allah untuk mengelola alam semesta dan beribadah, mengabdikan kepada Allah. Manusia menyandang tugas sebagai *khalifatullah* sebagaimana yang tercantum di surat al-Baqarah [2]: 30.

Dengan daya untuk memilih untuk menjalankan tugas yang telah diberikan atau mengabaikannya. Manusia dapat memilih yang baik atau buruk. Apa yang dirasakan, dialami, atau dilakukan manusia dalam hidupnya, itu adalah hasil dari pilihannya sendiri. Setiap yang dipilih oleh manusia akan mendapat balasan.

Manusia memiliki kecenderungan positif yaitu, fitrah beagama, dalam hal ini manusia itu lemah maka itu butuh tempat untuk bersandar. Manusia juga cenderung pada kebenaran, meskipun kebenaran manusia tidaklah mutlak. Manusia cenderung pada akhlak baik. Manusia cenderung pada keadilan, manusia di dunia sosial selalu menginginkan keadilan. Manusia juga cenderung pada keindahan, setiap manusia ingin dilihat indah. Manusia memiliki kecenderungan untuk memiliki keturunan.

Manusia juga memiliki kecenderungan negatif, bagian ini dijelaskan di dalam al-Quran. Manusia itu sering terjebak dalam kezaliman dan kekufuran (Qs. Ibrahim [14]:34, Manusia menjadi bodoh karena tidak ingin menambah ilmunya lagi dan menjadi zalim karena tidak mengamalkan ilmu yang telah dia dapatkan. (Qs. Al-Azhab [33]: 72), Manusia itu sangat terburu-buru dan tidak tahan akan sebuah proses. Manusia menginginkan semua hal serba cepat, karena ini manusia kehilangan substansi (Qs. Al-Isra [17]: 11)

Fitrah memuat nilai estetika, etika, dan ketuhanan. Sebagai suatu keindahan bagi manusia karena menjadi ciptaan yang dimuliakan oleh Allah Swt dan diberi potensi yang luar biasa. Fitrah juga menjadi bekal manusia untuk menentukan kecenderungan baik atau buruk dalam menjalankan tugas-tugasnya. Berkaitan dengan tugas, secara fitrah manusia ditugaskan oleh Allah untuk menjadi wakilNya di muka bumi

Humor merupakan sisi manusiawinya manusia. Humor merupakan cara manusia merayakan hidup. Humor membantu meringankan hal yang berat bagi manusia. Karena banyak rahasia hidup yang ada pada aspek humor. Humor merupakan senjata bagi masyarakat yang tidak punya senjata. Karena humor membantu masyarakat yang tertindas untuk bisa tersenyum. Dan dalam hidup manusia jangan terlalu banyak humor, secukupnya saja. Terlalu banyak humor membuat hati manusia menjadi keras. Dan jangan juga menggunakan kebohongan untuk membuat humor.

Humor sebagai respon, artinya humor adalah kecenderungan individu untuk bersikap positif pada lingkungan maupun individu lain, dengan menampilkan perilaku tersenyum dan tertawa. Humor pada hidup itu seperti garam pada makanan. Makanan tanpa garam akan terasa hambar, kalau terlalu banyak garam pada makanan tidak enak untuk dimakan. Sama halnya seperti humor, hidup tanpa humor terlalu serius, hidup yang telalu berlebih humor akan mengakibatkan hal-hal buruk, bisa saja lawan bicara menjadi tersinggung atau yang lainnya.

Dan dalam surat an-Najm [53]: 43

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى

“Dan bahwasannya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menagis”.

Humor itu sebagai media rekreatif, Apa yang dikatakan Stolzt, dalam teori *advertsity quotient* (ketahanan malangan) sesungguhnya mengajarkan bagaimana manusia dapat menjadi mahluk yang kuat dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan sehingga mampu mengatasinya untuk menjadi orang sukses.

Spiritualitas pada humor terdapat pada nilai estetika dan etika. Dengan humor membuat hidup terasa lebih ringan dan hal ini membuat manusia memiliki sudut pandang yang lebih jernih dalam memandang kehidupan. Humor juga menularkan kehabagian pada lingkungan manusia, inilah letak keindahan pada humor. Humor memang menjadi sarana reaktif, karena jika humor telalu banyak dalam hidup. Akan sulit nantinya bagi manusia dalam menjalankan tugas-tugasnya, ini mejadi bentuk dari nilai etika pada humor.

Dalam tulisannya Fahrudin Faiz menjelaskan bahwa pernikahan sebagai penata hubungan seksual dan menata peradaban. Pasangan menajadi jalan untuk meningkatkan kualitas hidup. Dalam pernikahan manusia harus paham bahwa bahagia dan sedih adalah pilihan keduanya, yang menjadi pasangan adalah manusia bisa yang bisa keliru, menikah juga tidak selalu sesuai dengan yang apa kita inginkan.

Pernikahan adalah latihan paling efektif agar tidak menjadi manusia yang egois. Dalam pernikahan dua manusia saling berbagi cerita, saling mendengar tuntutan masing-masing. Dengan seperti ini akan memperhalus akhlak manusia. Dan hikmah-hikmah ditemukan ketika manusia itu berpikir.

Tapi ketika manusia lebih memilih melakukan hubungan seksual di luar pernikahan, dia telah mengkhianati Allah dan tidak menghargai pesan-pesanNya.

Dalam surat al-Isra [17]: 32 berbunyi,

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَمِيمًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.”

Perlu disadari bahwa yang disyaratkan dalam taubat adalah adanya komitmen dan tekad kuat untuk tidak mengulangi perbuatan dosa itu lagi. Bukan perwujudan dari komitmen tersebut..

Hal utama yang harus dilakukan oleh pasangan ketika awal menikah adalah melakukan dialog dan komunikasi, terutama suami sebagai kepala keluarga hendaklah ia menyampaikan visi dan mimpi besarnya dalam membangun peradaban rumah tangga. Pernikahan adalah awal mula peradaban dimulai dan penentu generasi berikutnya.

Pernikahan memuat nilai etika dan nilai ketuhanan. Berdasarkan yang dijelaskan di atas,

penikahan menjadi sarana bagi manusia untuk memperhalus akhlak dan mengalahkan egonya. Pernikahan membantu menata hubungan seksual dan menata peradaban, ini menjadikan pernikahan memiliki nilai etika. Pernikahan bukan hanya menghubungkan manusia dengan manusia lainnya, tapi juga menjadi pembangun kedekatan kepada Allah Swt.

Nilai spiritual dalam doa memiliki nilai ketuhanan, nilai etika, dan nilai estetika. Doa merupakan penghubung antara hamba kepada Tuhannya. Doa menjadi koneksi yang harus aktif selalu dalam kehidupan manusia, karena ini adalah cara manusia dekat kepada Tuhannya.

Doa menjadi sebuah tanda bahwa manusia adalah makhluk yang lemah. Dan ketika manusia tidak berdoa, berarti dia tidak menyadari semua kelemahannya sebagai manusia. Dalam ajaran Islam, doa adalah sebuah aktifitas yang dilakukan dalam rangka menyeru, memohon bantuan dan pertolongan kepada Allah Swt. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Baqarah [2]: 186 berbunyi,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya:

*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*

Dalam bukunya Rudolf Otto coba memberikan indikasi terhadap orang yang berdoa atau beragama, dalam dua terminologinya yaitu pertama; tremendum yang mencerminkan rasa atau perasaan orang yang mendatangi Tuhannya dengan suasana takut, dan kedua; fascians yang mencerminkan perasaan seseorang yang mendatangi Tuhannya dikarenakan adanya rasa ketertarikan dan juga harapan yang diinginkan.

Dalam melakukan setiap aktivitas selalu berdoa. Allah harus selalu dilibatkan dalam kehidupan manusia. Doa yang terkabul memberikan efek positif bagi yang berdoa. Hal ini membuat manusia menjadi sadar bahwa satu-satunya tempat bersandar hanyalah Allah. Manusia akan semakin sadar tidak bisa melakukan apa-apa tanpa campur tanganNya.

Terkabulnya sebuah doa yang diajukan oleh manusia kepada Allah Swt adalah sesuatu yang sangat diharapkan dan membawa kebahagiaan. Namun banyak dari manusia yang berdoa dan kemudian merasa tidak mendapatkan jawaban atau mendapatkan apa yang diinginkan dalam permintaan doanya. Salah satu penyebab dari hal ini adalah tidak tahunya manusia tentang hakikat dari doa yang ia lakukan.

Dalam surat al-Anbiya [21]: 90 berbunyi,

فَأَسْتَجِيبُنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَسْحَاقَ لَهُ زَوْجَةٌ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ ۖ وَإِذْ دَعُونَنَا رُغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ

Artinya: “Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepada nya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami.”

Kehadiran hati menjadi penentu dalam berdoa. Doa tidak harus diucapkan dengan kata-kata, tapi yang perlu diperhatikan adalah hadirnya hati saat berdoa. Keseriusan dan jelas atas apa yang diinginkan, ini menjadi tanda bahwa hati telah hadir saat berdoa, ketika terhubung dengan Yang Maha Kuasa.

Dunia di umpamakan seperti panggung sandiwara dan manusia berperan sebagai aktor atau aktrisnya. Di atas panggung tidak perlu tegang tapi bukan berarti hanya main-main saja. Saat menjadi pemeran harus dilakukan dengan hati dan kesungguhan. Ketika memerankan peran dengan baik, bisa saja mendapatkan penghargaan, maka, perlu juga serius dalam memainkan peran. Manusia diciptakan dari satu peran ke peran yang lain.

Dalam surat al-Hadid [57]: 20 berbunyi,

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتْرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا ۚ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Artinya: “Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.”

Setiap manusia memiliki jiwa kanak-kanak dalam dirinya. Jiwa kanak-kanak ini menjadikan manusia menjadi sejati dalam fitrahnya. Jiwa kanak-kanak ini membiarkan manusia tetap menjadi manusia yang seharusnya..

Hidup kadang serius, kadang juga perlu humor. Terlalu serius dalam hidup akan kacau nantinya, terlalu banyak humor juga akan kacau nantinya. Hidup merupakan serangkaian dari berpikir, bekerja, dan bermain. Berpikir membuat manusia untuk terus bertumbuh dan berkembang. Bekerja merupakan bentuk tugas manusia di muka bumi. Dan bermain menjari sarana rekreatif.

Main-main hidup memberikan nilai etika dan nilai estetika dalam spiritualitas. Dalam hal ini manusia dituntut untuk menjadi bijak dalam menenmpatkan kapan dia harus serius, kapan dia harus bermain (istirahat). Bermain menghasilkan *create, grow, explore, love and dream*. Manusia harus bijak dalam menentukan berpikir, bekerja dan bermain. Dalam hal ini mengajak manusia menikmati hidup yang telah diberikan Allah Swt, karena ketika hidup dinikmati akan terlihat keindahan dari penatnya kehidupan

Waktu merupakan makhluk Tuhan yang tidak bisa diajak kompromi. Yang lalai akan waktu dia akan ditinggalkan. Waktu tidak akan menunggu sampai manusia siap, waktu akan terus bergerak sesuai dengan tugasnya. Dalam menghargai waktu manusia harus memanfaatkannya sebagai-baik mungkin. Waktu memberikan manusia ruang untuk memperluas cahaya yang dia bagikan.

Waktu menggambarkan nilai etika dalam spiritualitas. Waktu membuat manusia berpikir, mana yang baik dan yang buruk bagi dirinya. Waktu menegaskan bahwa manusia harus memanfaatkannya secara baik dan bijak. Waktu juga mengajari manusia untuk menghargai setiap detik dalam hidupnya.

Penghambaan berkaitannya dengan hidayah. Allah memberikan hidayahnya kepada manusia sebagai bentuk rasa kasihnya kepada manusia. Hidayah yang berikan kepada manusia bisa berbagai macam hal. Dalam perjalanan spiritual seorang sufi, tidak lepas dari syariat yang telah ditetapkan. Dalam arti seorang yang dianggap sufi pun tidak meninggalkan syariat untuk menjalin kedekatan kepada Allah.

Substansi syariat atau fikih adalah aturan-aturan dan norma-norma hukum yang memberikan arah dan tujuan agar ibadah, pengabdian dan melalui penyerahan diri manusia kepada Allah dilakukan dengan benar sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana digariskan di dalam al-Quran dan sunah Nabi Muhammad Saw., serta membawa dampak pada penyucian jiwa dan pendekatan diri kepada Allah. Syariat atau hukum Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi akhlak.

Dari setiap peristiwa yang dialami oleh manusia memiliki kebaikan yang harus direnungi. Dalam merenungi hal-hal yang terjadi, manusia perlu untuk fokus kepada Allah. Karena ketika memahami apa yang telah ditetapkanNya kepada manusia. Fokus saat membangun komunikasi kepada Allah menjadi suatu hal yang penting, agar apa yang direnugi menjadi lebih bernilai. Ibadah bukan tentang komunikasi antara seorang hamba dengan Allah. Tapi, harus menjadi perilaku dalam kehidupan manusia. Ketika ibadah telah menjadi perilaku keseharian manusia, itu artinya telah melewati proses pembersihan hati dan jiwanya. Dan telah siap mencerminkan sifat-sifat ketuhanan.

Dalam membangun hubungan kepada Allah, akal menjadi jembatan untuk mempelajari tentang apa yang telah di wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Ini merupakan modal awal dalam memaksimalkan potensi yang diberikan oleh Allah. Dan akal membantu manusia untuk memahami tanda-tanda yang diberikan Allah kepadanya.

Fahrudin Faiz juga membagi zikir menjadi beberapa tingkatan dari zikir lisan, zikir *nafs*, zikir *qalb*, zikir *ruh*, zikir *sirr*, zikir *khafiy*, dan zikir *akhfal khafiy*. Zikir adalah aktivitas untuk mengingat Allah.

Ketenangan jiwa adalah hal yang sangat penting untuk memperoleh kebahagiaan. Hal ini hanya dapat dicapai dengan berzikir kepada Allah Swt. Sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah bahwa hanya dengan berzikir kepada Allah hati dan jiwa manusia akan menjadi tenang.

Pada bagian pengahambaan memiliki nilai ketuhanan yang sangat kental. Di mulai dari hidayah yang bisa datang dari mana saja, manusia yang harus fokus kepada Allah Swt, kesucian dan keikhlasan jiwa menjadi niat awal kehidupan manusia. Melibatkan Allah setiap saat dalam hidupnya. Memancarkan hakikat sholat pada kehidupan sehari-hari. Hal ini menjelaskan bahwa manusia memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Allah Swt.

Nilai-nilai spiritual yang ada pada buku ini memberikan pandangan baru dalam menjalankan tugas manusia sebagai wakil Allah di muka bumi. Yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai nilai-nilai spiritual yang bertujuan untuk mengembalikan keyakinan spiritual agama, membangun hubungan dengan Allah yang bermakna, menjalin kedekatan dengan Allah, dan memberikan dampak pada lingkungan sekitar.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang nilai-nilai spiritual dalam buku *Menjadi Manusia, Menjadi Hamba*, maka disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

Nilai-nilai spiritual dalam buku *Menjadi Manusia, Menjadi Hamba* Fahrudin Faiz termuat dalam nilai estetika, nilai etika, dan nilai ketuhanan. Fitrah manusia sebagai ciptaan yang dimuliakan, memiliki potensi yang mendukung tugas-tugasnya, dan menjadi wakil Allah Swt. Nilai estetika dan nilai etika pada humor menjadikan hidup manusia terasa ringan dan manusia harus bijak menempatkan humor dalam hidupnya. Pernikahan memberikan penjelasan bahwa nilai- etika dan nilai ketuhanan terdapat pada cara manusia meningkatkan kualitas diri dan membuat pernikahan menjadi suatu hal yang sakral di hadapan Allah Swt. Doa memiliki nilai estetika, etika, dan nilai ketuhanan. Karena pada doa yang menghubungkan hamba dan Allah. Pada doa terdapat keindahan dalam mengutarakan isi hati, menghadirkan hati dan memaksimalkan usaha sebagai etika dalam berdoa. Main-main dalam hidup memiliki nilai etika dan nilai estetika dalam spiritualitas. Dalam hal ini manusia dituntut untuk menjadi bijak dalam menempatkan kapan dia harus serius, kapan dia harus bermain (istirahat). Bermain menghasilkan *create, grow, explore, love and dream*. Waktu memberikan nilai etika yang berguna bagi manusia agar menjadi bijak dalam menggunakan waktu dan memanfaatkannya sebaik-baiknya. Penghambaan memiliki nilai ketuhanan yang kental dan menjadikan manusia fokus kepada Allah semata, setiap kehidupannya selalu melibatkan Allah, menjaga kesucian dan keikhlasan hati sebagai niat dalam menjalankan tugasnya. Nilai estetika, etika, dan ketuhanan membuat nilai spiritual bisa menjadikan manusia sejati sadar akan hakikat kehambaannya dan hamba sejati sadar akan kedudukan dan perannya sebagai manusia.

#### **Acknowledge**

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Ida Afidah, Dra., M. Ag selaku dekan dan pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk membantu penelitian ini
2. N. Sausan M. Sholeh, Lc., MA selaku dosen pembimbing II yang selalu semangat membimbing peneliti dan telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya.
3. Dr. Radliyah Khuza'I, Dra., M. Ag selaku ketua program studi fakultas dakwah Universitas Islam Bandung yang telah memberikan ilmunya selama peneliti berkuliah di Universitas Islam Bandung

4. Dr. Hj. Nia Kurniati Syam, Dra., M.Si selaku dosen wali yang telah memberikan sokongan dan nasehat bagi peneliti selama melakukan pendidikan di Universitas Islam Bandung.

#### Daftar Pustaka

- [1] Ismah Salman. 2004, *Strategi Dakwah di Era Millenium, Jurnal Kajian Dakwah dan Budaya*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- [2] Krippendorff, Klaus. 1993. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [3] Lexy J Meleong. 2008, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- [4] Eriyanto, 2011, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana
- [5] Muhammad Arifin, 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- [6] Muhammad Quraish Shihab, 2007. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati
- [7] Al-Raghib Al-Asfahaniy, 1972. *Mu'jam Mu'jam Mufradat Al-Fadl Al-Qur'an*. Beirut: Dar AlFikr
- [8] Al Rasyidin dan Samsul Nizar, 2005. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press
- [9] Muhammad Fu'ad Abd al Baqi, *Mu'jam Mufhrash li Al Fazh al Qur'an al Karim*
- [10] Al-Raghib al-Ashfihani, *al-Mufradat fi Gharib al-Quran*. Beirut: Dar al-Ma'arif
- [11] Rudolf Otto, 1923. *The Idea Of The Holy*. London: Oxpord University Press
- [12] Fahrudin Faiz, 2020. *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*. Jakarta: Noura Books
- [13] Robert H. Thouless, 2000. *Pengantar Psikologi Doa*, Cet. 3. Jakarta: Raja Grafindo Pers
- [14] Muhammad Iqbal, 2018. *Psikologi pernikahan: Menyelami Rahasia Pernikahan*. Jakarta: Gema Insani
- [15] Jalaludin Rakhmat, 2004. *Retorika*. Bandung: PT. Emaja Roda Karya
- [16] Harun Nasution, 1983. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- [17] William Chittick, 1989. *The Sufi Path of Knowledge: Ibn Arabi's Methaphysics of Imagination*. Albany: SUNY Press.
- [18] Rustiana N, “Konsep Hidayah Dalam Al-Quran”, dalam *Jurnal Fikratuna*, No. 1, Vol. 9, Tahun 2018
- [19] Umar Abdur Rahim, “Doa Sebagai Komunikasi Transedental Dalam Prespektif Komunikasi Islam” dalam *Jurnal Idarotuna*, No. 1, Vol. 2, Tahun 2019
- [20] Mualimin, “Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam” dalam *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, No. 2, Vol. VIII, Tahun 2017
- [21] Iwan Marwan, “Rasa Humor dalam Perspektif Agama” dalam *Jurnal Al-Turas*, No. 1, Vol. XIX, Tahun 2013.
- [22] Miftahus Surur, “Knspep Taubat Dalam Al-Quran”, dalam *Jurnal KACA Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH*, No. 2, Vol. VII
- [23] Abû Hafash Umar bin Ali bin Adil al-Dimsyq al-Hambali, 1998. *al-Lubab fi ulum al-Kitab, juz II, cet. 1*. Beirut: Dar al-Ilmiyah.
- [24] Fitrotul Muzayanah, “Intergrasi Konsepsi Tasawuf-Syariat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailaini (Qutubul Auliya)”, dalam *Jurnal Islam Nusantara*, No. 1, Vol. 7, Tahun 2021
- [25] <https://nasional.kompas.com/read/2022/05/13/12522721/menyambut-uu-tindak-pidana-kekerasan-seksual?page=all#:~:text=Data%20dan%20survei,2022%20sampai%2021%20Februari%202022>. Diakses 21/07/2022 pukul 22.04
- [26] Aldreka, Eka Arthia (2022). *Pemikiran Dakwah Dr. (Hc). Kh. Ez. Muttaqien Tentang Politik, Sosial Ekonomi, dan Pendidikan*. Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam 2(1). 15-19.